

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

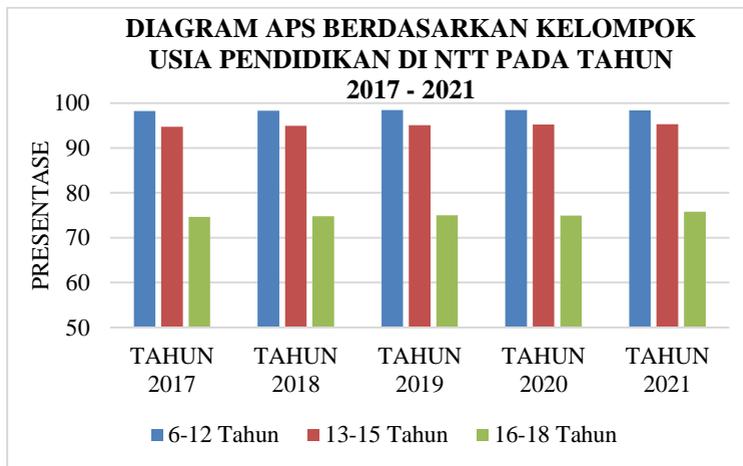
Pendidikan yang berkualitas dari suatu negara tercermin dari sejauh mana pencapaian Angka Partisipasi Sekolah (APS) setiap warga negara tanpa membedakan jenis kelamin, ras, tempat tinggal termasuk juga penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip “*No One Left Behind*” dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Negara harus memastikan bahwa tidak ada satupun warganya yang tertinggal, terlupakan atau terpinggirkan dari haknya untuk mendapatkan Pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa adalah menciptakan sumber daya manusia unggul, berkualitas dan berdaya saing tinggi. Maka hendaknya penduduk dengan rentang usia sekolah harus aktif melakukan kegiatan bersekolah tanpa terkecuali.

Dalam agenda pembangunan RPJMN IV (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional IV) bidang pendidikan tahun 2020 – 2024 adalah melaksanakan peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan di semua jenjang dan percepatan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun. Bentuk peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas dapat dilihat dari presentase APS penduduk. Sedangkan dengan adanya program wajib belajar 12 tahun diharapkan penduduk Indonesia setidaknya dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sekolah menengah atas. Salah satu dampak positif dari program wajib belajar 12 tahun adalah terdongkraknya tingkat pendidikan angkatan kerja jika selama ini masih didominasi yang berpendidikan SD maka kedepannya tingkat pendidikan angkatan kerja diharapkan meningkat (Permendikbud, No 22 tahun 2020).

Secara nasional APS menunjukkan nilai penurunan dengan meningkatnya kelompok umur anak. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 di Indonesia, tingkat APS pada kelompok umur 7- 12 tahun sebesar 99.19%, APS pada kelompok umur 13 – 15 tahun sebesar 95.99% sedangkan APS pada kelompok usia 16 – 18 tahun sebesar 73.09%. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada

anak-anak Indonesia yang belum mendapatkan akses pendidikan sama rata, setidaknya hingga bangku sekolah menengah. Semakin turunnya APS karena peluang ekonomi lebih terbuka lebar ketika beranjak dewasa. Biasanya penduduk yang kurang beruntung secara ekonomi cenderung sulit bertahan di sekolah. Sehingga pada akhirnya lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan bersekolah.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pendidikan yang masih rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Berdasarkan data BPS NTT tahun 2018 Terdapat Sekitar 1.32% penduduk umur sekolah di NTT yang tidak pernah atau belum bersekolah sedangkan sekitar 23% penduduk usia sekolah yang sebelumnya pernah mengenyam pendidikan telah meninggalkan bangku sekolah. Secara rinci rata-rata APS di NTT berdasarkan kelompok usia Pendidikan pada tahun 2017 – 2021 dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1.1** Data APS di NTT tahun 2017 - 2021

Berdasarkan gambar (1.1) diatas dapat diketahui bahwa sejak tahun 2017 – 2021, APS pada kelompok usia pendidikan 16 – 18 tahun

menjadi kelompok usia dengan presentase terendah yang baru mencapai 70 - 75 persen dibandingkan dengan kelompok usia pendidikan sebelumnya yakni telah mencapai angka partisipasi sekolah di atas 90 persen. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dari 100 anak usia 16 – 18 tahun terdapat setidaknya 25 anak yang tidak bersekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah atas.

Rendahnya APS pada kelompok usia 16 – 18 tahun di NTT sejak tahun 2017 – 2021, diperkirakan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya APS pada kelompok usia tersebut. Oleh karena itu, dilakukan pengujian menggunakan regresi data panel, dimana regresi data panel merupakan metode untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan kombinasi *time series* dan *cross section*. Data panel memiliki beberapa keunggulan yaitu dapat mengatur heterogenitas objek pengamatan, kecilnya kolinearitas antar variabel, mampu mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak terdeteksi pada data *time series* dan *cross section* serta data panel memungkinkan untuk memiliki serangkaian waktu yang lebih panjang (Gujarati, 2004).

Penelitian dengan objek pengamatan tentang APS maupun dengan metode analisis regresi data panel diantaranya seperti penelitian dari Elfarabi (2018) dengan judul penelitian “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia” menggunakan metode analisis Regresi Data Panel dengan kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel rasio guru terhadap siswa, kemiskinan dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia. Penelitian dari Arzelina, dkk (2019) dengan judul penelitian “Model Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Jawa Tengah Menggunakan Regresi Data Panel”, dengan hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Angka Partisipasi Sekolah yakni variabel angka harapan lama sekolah, presentase penduduk miskin dan kepadatan penduduk.

Penelitian dari Maharani dan Yulhendri (2020) dengan judul “Pengaruh Anggaran Pendidikan, Jumlah Guru Dan Jumlah Kelas

Terhadap Partisipasi Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatra Barat” menggunakan metode Analisis Regresi Data Panel, diperoleh kesimpulan bahwa jumlah guru memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap APS serta jumlah kelas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap APS tingkat SMP di provinsi Sumatera Barat.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu lain terkait APS, misalnya penelitian dari Asma Lutfi (2019) dengan judul “Identifikasi Autokorelasi Spasial Angka Partisipasi Sekolah Di Provinsi Sulawesi Selatan Menggunakan Indeks Moran” dan penelitian dari Sumarah dan Wulandari (2021) dengan judul “Pemanfaatan Algoritma K-Means Untuk Pengelompokan Angka Partisipasi Sekolah Di Jawa Tengah”. Sedangkan penelitian yang membahas tentang regresi data panel dengan studi kasus yang berbeda antara lain Penelitian dari Indrasetianingsih dan Khalimatul, (2021) dengan judul “Model Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Pulau Madura”, penelitian dari Naitili (2022) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Nusa Tenggara Timur Dengan Pendekatan Regresi Data Panel”, dan penelitian dari Shafira (2019) dengan judul “Aplikasi Regresi Data Panel Pada Jumlah Kasus DBD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2017”.

Berdasarkan penjelasan dan acuan dari berbagai penelitian terdahulu, maka dilakukan penelitian terkait faktor-faktor yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap APS usia 16 -18 tahun di NTT pada tahun 2017 – 2021 menggunakan regresi data panel.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik dari variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap APS usia 16 – 18 tahun di NTT tahun 2017 - 2021?

2. Faktor-faktor apa saja yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap APS usia 16-18 tahun di NTT dengan menggunakan regresi data panel?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik dari variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap APS usia 16 – 18 tahun di NTT tahun 2017 – 2021
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang diduga berpengaruh signifikan terhadap APS usia 16-18 tahun di NTT dengan menggunakan regresi data panel.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang regresi data panel
2. Sebagai salah satu referensi dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi APS usia 16 – 18 tahun apabila pengkaji mengambil kebijakan untuk evaluasi APS pada tingkat usia 16 – 18 tahun.